

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DAN STRATEGI ADAPTASI  
PETANI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**  
**(Studi Kasus Pembangunan Perumahan Di Desa Peteluan Indah, Kabupaten Lombok Barat)**

**Queen Rinjani<sup>1</sup>, Lalu Wiresapta Karyadi<sup>2</sup>, Dwi Setiawan Chaniago<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi Universitas Mataram  
Email: [queenrinjaani@gmail.com](mailto:queenrinjaani@gmail.com)

***Abstract***

*The conversion of agricultural land into residential areas in Peteluan Indah Village, Lingsar Sub-district, West Lombok Regency, has triggered socio-economic changes in communities that depend on the agricultural sector.. This study aims to describe the impact of agricultural land conversion on the socio-economic conditions of the community and the adaptation strategies of farmers in Peteluan Indah Village, Lingsar District, West Lombok Regency. The theories used in this research are Piotr Sztompka's Social Change theory and Robert K. Merton's Dysfunction Concept. This research uses a qualitative approach with a case study method. Informants were selected by purposive sampling, while data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. The results showed that the conversion of agricultural land into residential areas in Peteluan Indah Village had a significant impact on socioeconomic conditions. Land conversion tends to complicate the economic conditions of the surrounding community where reduced land causes decreased employment opportunities, loss of fixed income, and reduces social interactions that were previously established through agricultural activities. Farmers carry out various adaptation strategies such as opening small businesses, changing agricultural commodities, and switching to the informal sector according to their respective abilities.*

*Keywords:* *land conversion, socioeconomic impacts, farmers, adaptation strategies.*

***Abstrak***

Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan di Desa Peteluan Indah, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, telah memicu perubahan sosial ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat serta strategi adaptasi petani di Desa Peteluan Indah, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Perubahan Sosial dari Piotr Sztompka dan Konsep Disfungsi Robert K. Merton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dipilih secara purposive sampling, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan di Desa Peteluan Indah berdampak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi. Alih fungsi lahan cenderung mempersulit kondisi ekonomi masyarakat sekitar di mana berkurangnya lahan menyebabkan menurunnya kesempatan kerja, hilangnya pendapatan tetap, serta mengurangi interaksi sosial yang sebelumnya terjalin melalui aktivitas pertanian. Petani melakukan berbagai strategi adaptasi seperti membuka usaha kecil, mengganti komoditas pertanian, hingga beralih ke sektor informal sesuai kemampuan masing-masing.

Kata kunci: alih fungsi lahan, dampak sosial ekonomi, petani, strategi adaptasi.

## Pendahuluan

Pembangunan infrastruktur menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional di Indonesia. Pembangunan yang masif tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperluas akses layanan publik serta mempercepat mobilitas masyarakat (Azizah, 2019). Salah satu sektor yang berkembang pesat adalah pembangunan perumahan, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk sebesar 1,25% pada 2020, 1,22% pada 2021, dan 1,17% pada 2022, yang menunjukkan adanya tren pertumbuhan penduduk yang terus meningkat (Maelani, 2024). Hal ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan hunian baru, sehingga mendorong alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan.

Alih fungsi lahan merupakan proses konversi penggunaan lahan dari pertanian ke non-pertanian, seperti perumahan, industri, atau infrastruktur publik (Nugroho, 2004). Faktor utama yang mendorong alih fungsi lahan antara lain keterbatasan lahan di wilayah perkotaan, harga lahan yang relatif lebih murah di pedesaan, suburbanisasi, serta meningkatnya kebutuhan investasi properti (Setiawan, 2016). Di sisi lain, proses ini seringkali memberikan dampak serius bagi masyarakat lokal, terutama mereka yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama.

Salah satu wilayah yang mengalami fenomena tersebut adalah Desa Peteluan Indah, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Desa ini sebelumnya dikenal sebagai kawasan agraris dengan hamparan sawah produktif dan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat lokal, baik sebagai petani penggarap maupun buruh tani. Namun dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya permintaan hunian mendorong terjadinya penjualan lahan pertanian kepada pihak pengembang, sehingga lahan pertanian secara bertahap beralih fungsi menjadi kawasan perumahan.

Perubahan fungsi lahan ini menimbulkan dampak sosial ekonomi yang kompleks. Dari sisi ekonomi, petani kehilangan sumber penghasilan utama karena keterbatasan lahan garapan, sementara buruh tani menghadapi pengurangan kesempatan kerja. Secara sosial, muncul ketimpangan antara penduduk lokal dengan pendatang baru yang umumnya memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi. Selain itu, terjadinya perubahan struktur sosial, berkurangnya interaksi sosial, dan ancaman ketahanan pangan lokal menjadi persoalan baru di masyarakat (Gustiani, 2024; Mulya et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian berdampak pada berbagai aspek kehidupan petani. Mulya et al. (2022) menyoroti bahwa alih fungsi lahan menyebabkan petani kehilangan pekerjaan, menurunnya interaksi sosial, dan memunculkan kesenjangan baru di masyarakat. Sementara itu, penelitian Maelani (2024) menegaskan bahwa buruh tani perempuan terdampak lebih berat akibat pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan kesulitan adaptasi ekonomi. Meskipun demikian, studi tentang bagaimana petani melakukan strategi adaptasi dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi ini masih terbatas, terutama di kawasan Pedesaan seperti Desa Peteluan Indah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Peteluan Indah, serta menggambarkan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh mereka dalam menghadapi perubahan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perubahan sosial ekonomi di pedesaan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pembangunan perumahan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan, sehingga dapat memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal secara menyeluruh.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji dampak alih fungsi lahan pertanian dan strategi adaptasi petani di Desa Peteluan Indah, Kecamatan Lingsar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi perangkat desa dan ketua kelompok tani (informan kunci), petani dan buruh tani (informan utama), serta keluarga atau warga sekitar (informan pendukung). Lokasi penelitian dipilih berdasarkan adanya pembangunan perumahan yang signifikan di kawasan ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik.

## Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif teori Perubahan Sosial Piotr Sztompka untuk melihat bagaimana pembangunan perumahan memengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat, sedangkan Konsep Disfungsi Robert K. Merton membantu menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan petani serta kemungkinan konsekuensi negatifnya.

### Teori Perubahan Sosial Piotr Sztompka

Teori Perubahan Sosial dikembangkan oleh Piotr Sztompka untuk menjelaskan bagaimana suatu sistem sosial mengalami transformasi dalam kurun waktu tertentu. Sztompka (2017) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perbedaan yang terjadi antara kondisi sosial pada waktu yang berbeda dalam sistem sosial yang sama. Perubahan ini dapat terjadi pada struktur sosial, fungsi sosial, komposisi sosial, maupun hubungan antar subsistem dalam masyarakat. Sistem sosial sendiri dipahami sebagai suatu entitas kompleks yang terdiri dari berbagai interaksi, nilai, norma, serta dibatasi oleh lingkungan sekitarnya. Proses perubahan sosial menurut Sztompka mencakup elemen perbedaan, dimensi waktu, serta ruang lingkup sistem sosial yang mengalami perubahan secara berkelanjutan.

### Konsep Disfungsi Robert K. Merton

Fungsi menurut Merton didefinisikan sebagai “konsekuensi konsekuensi yang yang disadari dan menciptakan adaptasi atau penyesuaian suatu sistem”. Namun jelas terdapat bias ideologis Ketika orang hanya memusatkan perhatiannya pada adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Namun perlu diketahui suatu fakta sosial mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial lain. Untuk memperbaiki kelemahan serius pada fungsionalisme structural awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi, Ketika struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem social, mereka pun dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian lain tersebut. Hal ini menurut Robert K. Merton dipandang sebagai suatu kelemahan serius dalam teori fungsionalisme struktural, maka Robert K. Merton mengajukan pula suatu konsep yang disebutnya sebagai disfungsi. Merton mengungkapkan gagasannya tentang disfungsi, yang didefinisikan sebagai sebab negatif yang muncul dalam penyesuaian sebuah sistem. (Ritzer, 2016)

## Hasil dan Pembahasan

### Kondisi Petani di Desa Peteluan Indah

Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan di Desa Peteluan Indah telah mengubah struktur penghidupan masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian. Sebelum adanya pembangunan perumahan, mayoritas warga berprofesi sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani yang menggarap lahan milik orang lain. Lahan-lahan pertanian yang dulunya menjadi sumber utama penghasilan perlahan dijual kepada pengembang, sehingga mengurangi ketersediaan lahan produktif secara signifikan.

### Dampak Ekonomi Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian di Desa Peteluan Indah memberikan dampak langsung terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang menggantungkan penghidupannya pada sektor pertanian. Berkurangnya luas lahan pertanian menyebabkan hilangnya akses terhadap sumber produksi utama, sehingga petani dan buruh tani kehilangan mata pencaharian utama. Petani pemilik lahan yang menjual tanahnya memang memperoleh penghasilan instan dari hasil penjualan, namun bersifat sementara. Setelah dana hasil penjualan habis, sebagian besar mengalami kesulitan ekonomi karena tidak lagi memiliki sumber pendapatan tetap.

Dampak ekonomi yang lebih berat dirasakan oleh buruh tani yang selama ini mengandalkan penghasilan dari menggarap lahan milik orang lain. Hilangnya lahan garapan membuat mereka kehilangan pekerjaan secara tiba-tiba, memunculkan pengangguran tersembunyi di kalangan buruh tani yang tidak memiliki keahlian atau modal untuk beralih ke pekerjaan lain. Sebagian besar dari mereka bertahan dengan menempuh berbagai pekerjaan alternatif seperti buruh angkut, asisten rumah tangga, pekerja harian lepas, hingga pedagang kecil-kecilan, meskipun penghasilan yang diperoleh jauh lebih rendah dan tidak menentu dibandingkan saat bekerja di sektor pertanian.

Keterbatasan keterampilan di luar sektor pertanian menjadi kendala utama dalam mencari pekerjaan baru. Tidak semua masyarakat memiliki kemampuan, keterampilan, maupun modal untuk memulai usaha baru yang lebih stabil. Meskipun ada yang mampu membuka usaha kecil di sektor informal, penghasilan yang diperoleh tetap tidak sebanding dengan hasil pertanian sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan tidak hanya mengubah penggunaan lahan secara fisik, tetapi juga secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi dan keberlangsungan penghidupan masyarakat desa.

Alih fungsi lahan turut mendorong munculnya mobilitas ekonomi, baik secara horizontal maupun vertikal. Beberapa masyarakat, terutama yang memiliki akses terhadap pendidikan, keterampilan, atau jaringan sosial, mulai melakukan peralihan aktivitas ekonomi dari sektor pertanian ke sektor perdagangan, jasa, hingga kegiatan berbasis digital. Meskipun tidak semua mobilitas ini meningkatkan taraf hidup secara signifikan, fenomena ini mencerminkan adanya dinamika adaptasi terhadap perubahan struktur ekonomi desa. Mobilitas ini juga menunjukkan bahwa sebagian individu mampu merespons tekanan ekonomi dengan mencari peluang baru, meskipun kelompok yang tidak memiliki akses yang sama tetap berada dalam posisi rentan.

### **Dampak Sosial Alih Fungsi Lahan**

Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan di Desa Peteluan Indah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan dinamika sosial yang kompleks di tengah masyarakat desa. Pergeseran fungsi lahan ini menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur sosial, di mana pola hubungan antarindividu, peran sosial, dan intensitas interaksi mengalami transformasi. Aktivitas pertanian yang sebelumnya menjadi pusat interaksi sosial dan kegiatan kolektif masyarakat desa kini mulai menghilang, seiring berkurangnya lahan yang dapat digarap. Hal ini menyebabkan menyusutnya ruang-ruang sosial yang terbentuk melalui kerja sama dalam proses produksi pertanian.

Salah satu dampak sosial utama adalah menurunnya intensitas interaksi sosial dan tradisi gotong royong. Kegiatan pertanian yang dahulu menjadi wadah utama interaksi antarwarga kini tergantikan oleh aktivitas ekonomi individual di luar sektor pertanian. Masyarakat menjadi lebih sibuk dengan pekerjaan masing-masing, seperti berdagang, bekerja di sektor jasa, atau mencari pekerjaan di luar desa. Hal ini mendorong pola kehidupan yang lebih individualistik dan melemahkan solidaritas sosial yang sebelumnya kuat terjalin dalam sistem pertanian.

Alih fungsi lahan juga berdampak pada menurunnya eksistensi dan fungsi kelembagaan tradisional dalam pertanian. Sistem ekonomi berbasis relasi sosial seperti ijon, bagi hasil, dan hubungan kerja antara petani dan buruh tani mulai melemah. Berkurangnya luas lahan membuat kebutuhan akan tenaga kerja pertanian menurun, sehingga banyak buruh tani kehilangan mata pencaharian tetap. Sementara itu, sistem bagi hasil tidak lagi banyak diterapkan karena terbatasnya lahan yang dapat dikelola secara produktif.

Relasi ekonomi tradisional antara petani dan tengkulak yang sebelumnya berjalan berdasarkan kepercayaan juga mengalami kemunduran. Dengan menurunnya aktivitas pertanian, petani tidak lagi membutuhkan bantuan permodalan dari tengkulak, sehingga jaringan sosial-ekonomi yang sebelumnya terbangun secara organik ikut melemah. Akibatnya, struktur sosial yang semula menopang kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat desa menjadi tidak lagi berfungsi optimal.

Secara keseluruhan, alih fungsi lahan pertanian di Desa Peteluan Indah telah menciptakan perubahan mendasar dalam struktur sosial masyarakat. Hilangnya lahan sebagai ruang sosial dan ekonomi berdampak pada kurangnya interaksi, melemahnya kelembagaan tradisional, serta tergesernya peran sosial yang sebelumnya melekat pada sistem pertanian. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi ruang fisik turut membentuk ulang struktur sosial desa, dan menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan tatanan sosial baru yang belum tentu mampu mengantikan fungsi sosial yang hilang secara utuh.

### Strategi Adaptasi

Perubahan fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan di Desa Peteluan Indah memaksa masyarakat untuk menemui berbagai strategi adaptasi dalam mempertahankan penghidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola adaptasi yang dilakukan sangat bergantung pada kondisi ekonomi, sumber daya yang dimiliki, keterampilan, serta dukungan dari lingkungan sosial sekitar. Masyarakat yang memiliki keterampilan tambahan di luar sektor pertanian cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, sementara sebagian lainnya menghadapi kesulitan yang lebih besar karena keterbatasan kemampuan dan akses terhadap sumber daya ekonomi baru.

Salah satu strategi adaptasi yang ditempuh sebagian petani adalah tetap berusaha melanjutkan kegiatan pertanian meskipun lahan yang mereka miliki telah berkurang. Ada yang memilih menggunakan dana hasil penjualan lahan untuk membeli lahan baru di lokasi yang berbeda, meskipun kualitas tanahnya tidak sebaik lahan sebelumnya. Pilihan untuk tetap bertani ini umumnya dilakukan oleh mereka yang sudah sangat terbiasa dengan pekerjaan di sektor pertanian dan menganggap bertani sebagai keterampilan utama yang dimiliki.

Selain mempertahankan kegiatan bertani, sebagian petani menyesuaikan jenis komoditas yang ditanam agar lebih sesuai dengan kondisi lahan yang tersisa. Komoditas hortikultura seperti anggur mulai menjadi alternatif pilihan karena dinilai memiliki prospek pasar yang cukup menjanjikan. Pengelolaan komoditas baru ini memungkinkan petani tetap

mendapatkan penghasilan, meskipun skala usaha pertanian mereka tidak lagi sebesar sebelumnya. Beberapa masyarakat juga memanfaatkan perkembangan teknologi dengan memasarkan hasil pertanian melalui media sosial maupun jaringan daring lainnya sebagai sumber penghasilan tambahan.

Strategi adaptasi lain yang banyak dilakukan adalah diversifikasi penghasilan ke sektor usaha non-pertanian. Sebagian masyarakat memanfaatkan hasil penjualan lahan sebagai modal untuk membuka usaha rumahan, seperti pembuatan kue, makanan ringan, maupun produk olahan yang dapat dipasarkan secara lokal. Usaha-usaha kecil ini dipilih karena menyesuaikan dengan keterampilan yang sudah dimiliki dan tidak membutuhkan modal besar. Dengan membuka usaha rumahan, mereka tetap dapat menghasilkan pendapatan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagian masyarakat lainnya melakukan adaptasi dengan beralih ke sektor informal atau jasa. Bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan usaha maupun modal memadai, pekerjaan di sektor informal seperti buruh angkut, pedagang kecil, pekerja harian lepas, hingga asisten rumah tangga menjadi pilihan yang paling realistik. Meskipun penghasilan dari pekerjaan-pekerjaan ini relatif kecil dan tidak menentu, tetapi tetap dianggap membantu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Secara keseluruhan, strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Peteluan Indah menunjukkan adanya upaya aktif maupun pasif dalam menanggapi perubahan akibat alih fungsi lahan. Mereka berusaha memanfaatkan sumber daya yang tersisa untuk tetap memperoleh penghasilan, baik dengan mempertahankan aktivitas pertanian, melakukan diversifikasi usaha, maupun menyesuaikan diri ke pekerjaan-pekerjaan baru yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dalam memahami dinamika sosial ekonomi yang terjadi akibat alih fungsi lahan pertanian di Desa Peteluan Indah, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teoritis utama: Teori Perubahan Sosial dari Piotr Sztompka dan Konsep Disfungsi dari Robert K. Merton. Kedua teori ini memberikan kerangka analisis yang saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana perubahan struktur sosial ekonomi mempengaruhi kehidupan masyarakat, serta bagaimana masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.

Menurut Sztompka, perubahan sosial merupakan perbedaan kondisi sosial dalam kurun waktu tertentu di dalam sistem sosial yang sama. Dalam konteks alih fungsi lahan di Desa Peteluan Indah, perubahan ini tampak jelas pada berkurangnya luas lahan pertanian sebagai

sumber utama penghidupan masyarakat. Aktivitas pertanian yang sebelumnya menjadi pusat kehidupan ekonomi sekaligus pengikat interaksi sosial, secara perlahan mulai menghilang. Proses ini bukan hanya mengubah struktur ekonomi masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pola hubungan sosial yang selama ini terbentuk melalui kerja sama dalam aktivitas pertanian, seperti gotong royong menanam, memanen, dan pengolahan hasil panen.

Seiring dengan berkurangnya aktivitas pertanian, terjadi pula pergeseran nilai dan norma dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi gotong royong yang dulunya melekat kuat mulai tergeser, digantikan dengan pola kehidupan yang cenderung individual karena masing-masing keluarga harus berjuang sendiri untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Interaksi sosial antarwarga yang sebelumnya intens melalui aktivitas pertanian, kini berkurang frekuensinya karena masyarakat lebih sibuk menjalankan usaha atau pekerjaan baru masing-masing. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam struktur sosial masyarakat sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial yang dijelaskan oleh Sztompka.

Konsep disfungsi sosial yang dikemukakan oleh Robert K. Merton dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Peteluan Indah merespons tekanan sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan. Disfungsi sosial terjadi ketika suatu struktur sosial tidak lagi mampu menjalankan fungsi-fungsi idealnya secara optimal, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan, konflik, dan ketegangan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, alih fungsi lahan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan justru menyebabkan hilangnya sumber penghidupan utama, melemahnya kohesi sosial, serta perubahan peran dalam struktur sosial ekonomi desa.

Menghadapi kondisi tersebut, masyarakat melakukan berbagai strategi adaptasi, meskipun hasilnya tidak merata. Sebagian petani memilih untuk membeli lahan baru dan tetap bertani, meski kondisi lahannya kurang ideal. Bentuk adaptasi ini mencerminkan upaya mempertahankan identitas ekonomi yang sebelumnya melekat pada struktur agraris. Strategi lain dilakukan dengan mengubah komoditas pertanian ke tanaman bernilai ekonomi lebih tinggi, seperti anggur, atau dengan mendiversifikasi sumber penghasilan ke sektor non-pertanian seperti usaha makanan rumahan dan jasa informal. Di sisi lain, kelompok buruh tani yang tidak memiliki lahan mengalami kesulitan adaptasi yang lebih besar. Banyak dari mereka beralih ke pekerjaan serabutan, menjadi asisten rumah tangga, atau bergantung pada bantuan keluarga, menunjukkan ketidakseimbangan peran sosial baru yang bersifat disfungsional.

Meskipun terdapat upaya adaptif dari masyarakat, konsep disfungsi sosial mengungkapkan bahwa tidak semua lapisan masyarakat mampu menyesuaikan diri secara optimal. Ketimpangan akses terhadap modal, keterampilan, dan informasi menyebabkan keberhasilan adaptasi sangat bervariasi, bahkan dalam beberapa kasus memperkuat kerentanan sosial ekonomi kelompok yang terdampak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktural akibat pembangunan tidak selalu bersifat fungsional, dan dapat melahirkan disfungsi sosial ketika sistem baru tidak mampu mengakomodasi peran dan kebutuhan masyarakat yang terdampak.

Melalui pendekatan kedua teori ini, dapat dilihat bahwa perubahan sosial akibat alih fungsi lahan di Desa Peteluan Indah tidak hanya menciptakan perubahan dalam struktur sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga menimbulkan respon adaptif yang beragam dari masing-masing individu dan keluarga. Proses perubahan ini berlangsung secara bertahap, dipengaruhi oleh kapasitas masing-masing individu dalam menghadapi realitas sosial ekonomi yang baru. Dengan demikian, dinamika alih fungsi lahan di Desa Peteluan Indah merupakan hasil dari interaksi antara tekanan perubahan sosial yang bersifat struktural dan kemampuan adaptasi masyarakat yang bersifat individual.

## Kesimpulan

Penelitian di Desa Peteluan Indah menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Secara ekonomi, Alih fungsi lahan pertanian cenderung mempersulit kondisi ekonomi masyarakat sekitar, khususnya mereka yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Berkurangnya lapangan kerja, turunnya pendapatan, dan meningkatnya pengangguran menjadi dampak nyata yang dirasakan. Di sisi lain, alih fungsi lahan juga membuka peluang usaha baru di luar sektor pertanian, meski tidak semua warga mampu langsung beradaptasi. Secara sosial, perubahan ini turut menggeser pola hidup masyarakat, ditandai dengan menurunnya interaksi dan semangat gotong royong, serta melemahnya peran kelembagaan tradisional, yang mendorong kehidupan sosial menjadi lebih individualis. Dalam menghadapi perubahan tersebut, Strategi adaptasi petani Desa Peteluan Indah terbagi menjadi dua, yaitu aktif dan pasif. Strategi aktif dilakukan dengan tetap bertani di lahan baru, beralih ke sektor usaha atau jasa, serta mengandalkan dukungan keluarga. Sementara strategi pasif

dijalankan oleh kelompok yang memiliki keterbatasan, dengan cara menekan pengeluaran dan bergantung pada pekerjaan seadanya atau bantuan keluarga

Pemerintah daerah dan pihak pengembang perlu memastikan pembangunan perumahan tetap memperhatikan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat, melalui dukungan strategi adaptasi petani seperti pendampingan usaha kecil, penguatan jaringan sosial dan pemasaran, serta peningkatan keterampilan berbasis potensi lokal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan pada periode setelah pembangunan perumahan berlangsung beberapa waktu kedepan, guna melihat perubahan sosial ekonomi masyarakat dalam jangka yang lebih panjang. Penelitian lanjutan ini penting untuk membandingkan kondisi pada fase awal pembangunan yang cenderung menimbulkan dampak negatif dengan kondisi setelah masyarakat melalui proses adaptasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika perubahan dan strategi bertahan hidup Masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Aster, J. Y., Alfiandi, B., Indraddin. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembang Alahan Panjang. *Jurnal JIPSO*, 9(2).
- Azizah. (2019). Bentuk Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Waduk Jati Gede. *Jurnal Societas*, Vol.7, No.2, Hal 399 –406.
- Hasan, Moh Helmi. (2022). *Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perumahan Pada Pendapatan Buruh Tani Di Kelurahan Bintoro Kabupaten Jember*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/14556/1/SKRIPSI%20MOH%20HELMI%20HASAN%20E20182301.pdf>. diakses pada tanggal 3 Oktober 2024.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. UPP STIN YKPN Yogyakarta.
- Maelani, Rizka. (2024). *Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Buruh Tani Perempuan: Studi Kasus di Lingkungan Mapak Dasan dan Lingkungan Geguntur Kelurahan Jempong Baru Kota Mataram*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram)
- Martha, I Made Arya Wira. Dkk. (2020). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Terhadap Tingkatan Konflik dan Manajemen Konflik di Subak Bau Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, Universitas Udayana, 9(1).
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial, Prespektif Klasik Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja RosdakaryaOffset
- Mulya, Ressa. Dkk. (2022). Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13 (2).
- Nurrial Ikrar. (2017). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan SumpiuhTambak Pasca Pembangunan Jalan Lingkar Sumpiuh-Tambak Di Kabupaten Banyumas (Studi*

- Deskriptif Pada Masyarakat Di Kecamatan Sumpiuh-Tambak Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*
- Ranjabar, Jacobus. (2017). *Perubahan Sosial (Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan)*, ALFABETA, cv.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhada Hairunisah Ersyha. (2019). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Jalan H. M Noerdin Pandji (Studi Pada Masyarakat Rt 54 Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sako Kota Palembang)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Sztompka, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Kencana.